

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Atkinson, persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensasi kepada *percepts* objek, dan bagaimana selanjutnya kita menggunakan *percepts* tersebut untuk mengenali dunia. Sedangkan Kartono & Gullo (2000) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menyadari akan sesuatu hal dalam lingkungan melalui indera-inderayang dimilikinya.

Persepsi dapat pula diartikan sebagai proses yang digunakan individu untuk mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka member makna kepada lingkungan mereka (Robbins, 2006).

2. Proses Persepsi

Setiap individu pada dasarnya mengalami dampak dari berbagai macam stimuli, namun tidak semua stimuli dapat masuk ke dalam otak manusia. Sebuah proses internal yang dinamakan persepsi, bermanfaat sebagai alat penyaring (*filter*) dan sebagai sebuah metode untuk mengorganisasi stimuli, yang memungkinkan individu dalam menghadapi lingkungan (Winardi, 2001). Meski demikian, apa yang dipersepsikan individu dapat berbeda dari kenyataan obyektif yang terjadi di lapangan, sehingga sering terdapat ketidaksepakatan antar individu dalam menghadapi satu stimuli yang sama (Robbins, 2006).

Stimulus yang sama dapat diartikan berbeda oleh beberapa individu. Penafsiran bergantung terhadap pengalaman yang lalu dan sistem nilai yang ada pada individu serta kecenderungan untuk berfikir dalam suatu cara

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan
Tambatan Hati)

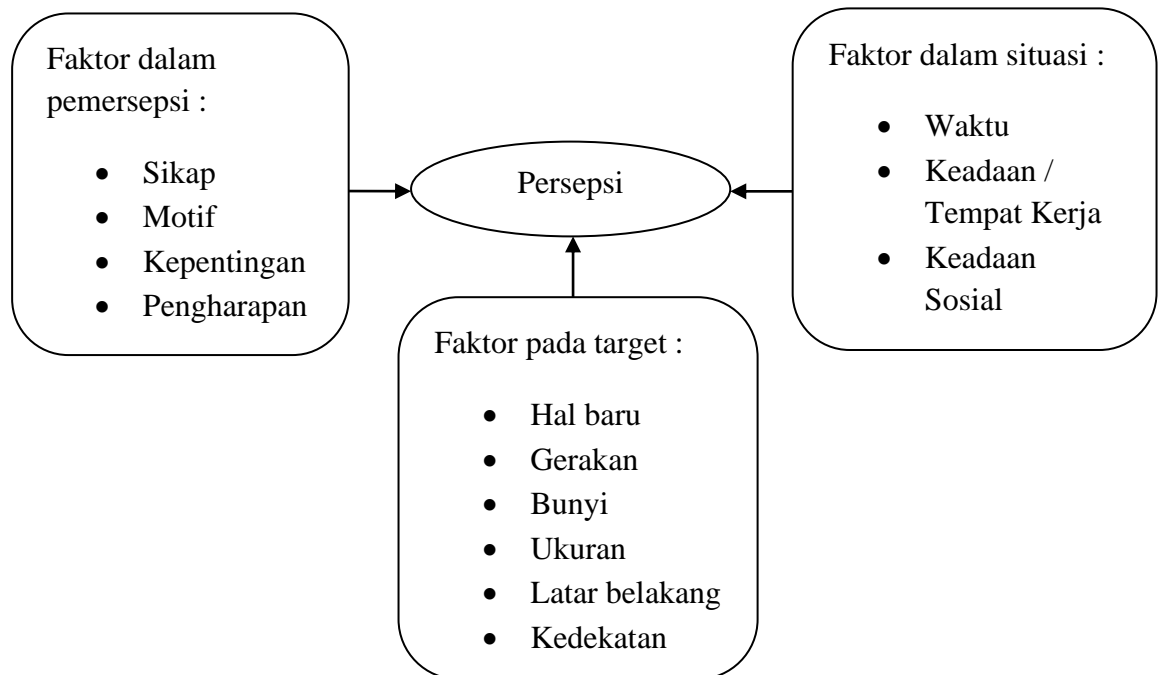
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertentu untuk menafsirkan berbagai stimulus. Proses pembentukan persepsi berhubungan dengan kecenderungan individu untuk menggambarkan situasi secara menyeluruh dalam proses ini, individu member arti terhadap stimulus yang diterima (Milton dalam Rezeki, 1997)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Saat dua individu memandang satu benda yang sama, keduanya kadang tidak memiliki persepsi yang sama terhadap benda tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Robbins (2006) membagi faktor-faktor tersebut kedalam tiga golongan, pelaku persepsi, objek atau target yang dipersepsikan, dan dalam konteks dimana situasi tersebut dibuat.

Untuk lebih jelas mengenai pembagian faktoryang mempengaruhi persepsi menurut Robbins, tampak pada bagan berikut ini :



Bagan 2.1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketika individu melihat sesuatu dan mempersepsikannya, hal ini sangat tergantung dari karakteristik individu itu sendiri. Beberapa karakteristik yang dianggap mempengaruhi persepsi individu adalah sikap, kepribadian, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan harapan.

Selain itu, karakteristik dari target yang menjadi objek persepsi juga dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Dan yang tidak kalah penting selain karakteristik pemersepsi dan objek yang dipersepsikan adalah konteks kapan dan dimana objek tersebut terlihat.

B. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Departemen Pendidikan Nasional, 2001) mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia (2004) memaparkan panti asuhan sebagai suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orangtua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga mendapatkan kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai insane yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

Dari bahasan tersebut, terkandung unsur-unsur bahwa panti asuhan sebagai lembaga berarti didirikan atas dasar kesengajaan, formil, dan terorganisasi.

2. Tujuan Panti Asuhan

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial terhadap anak yatim atau terlantar dengan cara membantu dan membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran agama Islam serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi muslim yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, agama, serta bangsanya.

3. Sasaran Panti Asuhan

Sasaran dari sebagian besar panti asuhan adalah anak-anak terlantar yang karena berbagai sebab tidak memperoleh perawatan dan asuhan secara wajar sehingga mengalami hambatan dan gangguan dalam pertumbuhan fisik, mental dan sosialnya. Yang termasuk anak terlantar adalah :

- a. Yatim piatu, anak yang tidak memiliki orangtua
- b. Yatim atau piatu, anak yang memiliki orangtua yang tidak lengkap
- c. Anak yang memiliki orangtua lengkap, namun karena sesuatu hal mengalami keterlantaran
- d. Anak yang hidup dalam rumah tangga yang mengalami gangguan psikologis.

4. Fungsi Panti Asuhan

Sesuai dengan sifat dan pelayanan panti asuhan tersebut, panti asuhan berfungsi sebagai tempat pemulihan yang diharapkan mampu mengembalikan kondisi fisik, mental maupun sosial anak asuh kepada kondisi yang semestinya dimiliki anak-anak pada umumnya. Selanjutnya dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan anak asuh dari gangguan baik fisik, mental dan sosial terhadap pengaruh dari luar. Kemudian, fungsi sebagai sarana

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembinaan yang bertugas membina anak asuh sesuai dengan tujuan dari pelayanan panti asuhan. Fungsi berikutnya adalah sebagai tempat pengembangan sumber daya yang ada pada anak untuk diarahkan kepada peningkatan baik di bidang kecerdasan, keterampilan dan keahliannya sebagai dasar bekal hidupnya kelak. Dan fungsi yang terakhir adalah sebagai pencegahan yang diharapkan dapat menghindari timbulnya sebab-sebab yang dapat membawa anak asuh dari keadaan yang merusak dan kembali ke arah kondisi yang menguntungkan.

5. Panti Asuhan Tambatan Hati

a. Riwayat Singkat Berdirinya Panti Asuhan Tambatan Hati

Berdiri pada tanggal 11 Agustus atas gagasan dari Perkumpulan Budi Istri Pusat Bandung. Latar belakang berdirinya Panti Asuhan Tambatan Hati adalah karena pada masa itu banyak anak-anak yang kehilangan orang tuanya akibat terjadinya revolusi, sehingga Perkumpulan Budi Istri Pusat Bandung menggandeng organisasi-organisasi wanita yang telah ada di Kota Bandung untuk bersama-sama mendirikan Yayasan Tambatan Hati. Nama Tambatan Hati ini diberikan karena mengandung arti sebagai Rasa Ikatan Cinta Kasih dari ibu-ibu yang melihat anak-anak Yatim Piyatu korban revolusi, yang diwujudkan dalam bentuk rumah singgah sebagai Pusat Pengembangan dan Pendewasaan Anak-anak agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, Negara, masyarakat, dan agama.

Panti Asuhan Tambatan Hati mulai resmi menerima anak-anak asuh untuk tahap awal sebanyak 100 orang pada tahun 1950. Anak-anak tersebut berasal dari hasil seleksi jawatan sosial atau Polisi pamong Praja dan pindahan dari Panti Asuhan Taruna Negara Cibabat. Prioritas anak asuh yang diterima di Panti Asuhan Tambatan Hati adalah anak-anak terlantar yang

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehilangan orang tua serta saudaranya pada saat revolusi ataupun korban bencana lainnya

Rumah Panti terletak di Jl. Galunggung No. 23 Bandung memiliki luas tanah 825 m² yang dirasa terlalu kecil untuk menampung anak asuh bila jumlahnya terlalu banyak, maka dari itu jumlah daya tampungnya pun berkurang menjadi 50 orang anak asuh dan 5 orang pengasuh. Proses seleksi pun diperketat dikarenakan banyak anak asuh yang diambil lagi oleh keluarganya dan ada juga anak asuh yang melarikan diri dari Panti Asuhan selama pelayanan berlangsung. Hingga saat ini, jumlah 50 orang anak asuh telah ditetapkan sesuai dengan daya tampung di Panti.

b. Sistem Pelayanan dan Pengasuhan

Sistem pelayanan yang digunakan di Panti Asuhan Tambatan Hati adalah sistem Pelayanan Terbuka, yaitu Panti asuhan bekerja sama dengan masyarakat, baik selamaproses pengasuhan anak maupun dalam kegiatan kelanjutannya. Sistem ini juga melibatkan anak-anak diluar panti asuhan untuk tetap dapat berinteraksi dengan anak asuh.

Dalam proses pengasuhannya, Panti Asuhan Tambatan Hati menggunakan sistem di dalam asrama yaitu tinggal bersama di dalam satu bangunan. Seluruh anak yang berada di Panti Asuhan Tambatan Hati mempunyai tugas yang sama sesuai dengan tata tertib yang telah diatur oleh Pimpinan dan Pengurus Panti. Kewajiban yang dimaksud adalah yang menyangkut dengan kegiatan sehari-hari, yaitu belajar, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengikuti kegiatan keagamaan, olahraga, keterampilan dan kerja bakti.

Pelayanan dalam bidang pendidikan termasuk yang paling penting di Panti Asuhan Tambatan Hati, sehingga seluruh anak asuh diwajibkan untuk bersekolah agar dapat mengenal dan mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan pengalaman, sehingga di masa datang anak asuh dapat hidup

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setaraf dengan anak-anak lainnya dan dapat menyesuaikan diri di masyarakat atau lingkungannya. Selain itu melalui pendidikan pula diharapkan anak asuh mendapatkan bekal yang cukup untuk dapat hidup mandiri di masa yang akan datang.

Seluruh anak asuh secara langsung diurus oleh lima orang personil pengasuh panti. Pengasuh yang berada di Panti terdiri dari empat orang pengasuh wanita dan satu orang pengasuh pria. Salah satu pengasuh wanita merupakan pimpinan dari Panti Asuhan Tambatan Hati yang telah mendampingi anak asuh selama 52 tahun. Pengasuh lainnya telah bertugas mendampingi anak asuh selama 15 sampai 20 tahun. Pengasuh yang bertugas mendampingi anak asuh dalam bidang pendidikan terdiri dari dua orang. Pengasuh lainnya bertugas untuk mempersiapkan kebutuhan anak asuh di dalam panti asuhan. Riwayat pendidikan para pengasuh, sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Atas. Hanya satu orang pengasuh yang mengenyam pendidikan hingga bangku perkuliahan. Selain pengasuh, Panti Asuhan Tambatan Hati juga memiliki guru pendamping untuk program pembelajaran di luar sekolah. Guru pendamping yang bertugas merupakan alumni Panti Asuhan Tambatan Hati, terdiri dari tiga orang wanita yang setiap harinya bergantian mengajarkan mata pelajaran Agama, Bahasa Inggris dan Matematika.

C. Remaja

1. Ciri-Ciri Masa Remaja

Istilah remaja diambil dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh menjadi dewasa. Secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1992). Masa remaja adalah masa

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan
Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana individu diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi masa remaja dan mengganti sikap serta pola tingkah laku kekanak-kanakan dengan tipe dan pola tingkah laku layaknya orang dewasa. Singkatnya, masa remaja adalah masa transisi dimana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari seorang anak menuju dewasa (Hurlock, 1994).

Dalam menentukan rentang usia remaja, ada perbedaan pendapat dari para ahli. Menurut Hurlock (1980), seseorang individu yang berusia 13 sampai 18 tahun digolongkan sebagai usia remaja, dimana usia remaja tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Masa remaja awal, usia 13 sampai 17 tahun,
- b. Masa remaja akhir, usia 17 sampai 18 tahun.

Adapun ciri-ciri masa remaja menurut Hurlock (1992) meliputi :

- a. Merupakan periode yang penting.

Pada periode remaja, baik langsung ataupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Ada periode yang penting karena fisik dan ada lagi karena suatu hal yang bersifat psikologis. Pada periode remaja, keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat sangat penting disertai perkembangan mental yang cepat terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

- b. Merupakan periode peralihan.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku yang sudah seharusnya ditinggalkan. Masa remaja ini bukanlah seorang anak dan juga bukan seseorang yang dewasa.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Merupakan periode perubahan

Terdapat perubahan yang terjadi pada masa remaja, diantaranya yaitu :

- 1) Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
- 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Pada masa remaja biasanya banyak yang merasa tidak puas terhadap perubahan tubuhnya. Banyak remaja yang sudah berusaha memperbaiki penampilan fisik mereka. Selain adanya perubahan fisik pada remaja terdapat pula perubahan dalam hal minat, kebutuhan, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya.
- 3) Perubahan nilai. Dengan bertambahnya minat/kebutuhan dan perilaku, maka nilai-nilai pun akan berubah. Apa yang dianggap penting ketika masa anak-anak, tidak akan dianggap penting lagi ketika memasuki usia remaja

d. Merupakan usia bermasalah.

Masalah bagi remaja seringkali menjadi hal yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, karena :

- 1) Sepanjang masa anak-anak, sebagian besar masalah akan diselesaikan oleh orang tua dan juga guru, sehingga kebanyakan remaja belum berpengalaman dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Pada masa remaja merasa diri sendiri sebagai seseorang yang mandiri, sehingga akan menolak bantuan dari orang tua dan juga guru.

e. Merupakan masa krisis identitas.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk barang-barang yang mudah dilihat.

- f. Merupakan usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak dan stereotip negatif lainnya, sehingga remaja yang menerima stereotip ini akan berkeyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

- g. Merupakan masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal perkembangan masa remaja.

- h. Merupakan ambang masa dewasa.

Remaja mulai meninggalkan stereotif belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, dan lain-lain.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Dalam masa remaja terdapat serangkaian tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja, agar remaja dapat menjalani periode kehidupan remajanya dengan mudah. Menurut Havighurst tugas perkembangan adalah tugas yang

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas perkembangan merupakan petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat terhadap dirinya dalam usia tertentu. Menurut Havighurst (Hurlock, 1994), tugas tugas perkembangan pada masa remaja adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideology.

Salah satu bagian dari tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan karir ekonomi. Tugas ini menuntut remaja untuk memulai mempersiapkan diri bekerja dan memilih pekerjaan agar mencapai kemandirian ekonomi. Menurut Hurlock (1994), minat remaja terhadap pekerjaan mempengaruhi minat mereka terhadap pendidikan. Apabila remaja mengharapkan pekerjaan yang layak, yang menuntut pendidikan yang tinggi, maka pendidikan akan dianggap penting dan akan menjadi batu loncatan dalam mencapai karir mereka. Dengan demikian,

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melanjutkan pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan diri agar memiliki bekal di dalam menempuh karir ekonomi.

Untuk itulah remaja kemudian berpikir untuk mengantisipasi masa depannya dalam bidang pendidikan sebagai upaya mempersiapkan karir ekonomi sebagai salah satu tugas perkembangannya.

D. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Berbagai penelitian mengenai dukungan sosial telah tergabung ke dalam suatu aktivitas keilmuan dengan dipublikasikannya penelitian Cobb (Moreno, 2004) dan Cassel (Moreno, 2004). Para peneliti mempertahankan eksistensi berbagai proses lingkungan yang memberikan tanda-tanda atas kesehatan mental individu lingkungan yang membentuk sebuah peran yang bersifat protektif. Individu yang sedang menghadapi suatu stressor memerlukan efek positif yang akan didapatkan dari dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan perangkat kelompok yang memiliki peran utama untuk melindungi seseorang dari dampak stress.

Ilmuwan psikologi yang secara khusus melakukan kajian mengenai dukungan sosial adalah Sheldon Cohen dari *Carnegie-Mellon University*. Dalam penelitian tersebut diterangkan dukungan sosial adalah berbagai sumber daya yang disediakan untuk seseorang oleh pihak lain. Cohen & Wills (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai *percieved availability of social resources*.

Pandangan Cohen & Wills diperjelas oleh Walker et al. (Neergaard et al., 2005) yang memberikan sebuah konseptualisasi mengenai dukungan sosial yaitu sebagai sumber daya yang tersedia secara sama rata dari suatu jaringan sosial seseorang yang membantu seseorang untuk berhadapan dengan berbagai permasalahan sehari-hari mereka atau dengan berbagai krisis yang lebih serius.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dukungan sosial terdiri dari beberapa jenis informasi berikut :

- a. Informasi yang mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa mereka disayangi dan dicintai,
- b. Informasi yang mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa mereka berharga dan bernilai,
- c. Informasi yang mengarahkan seseorang untuk percaya bahwa mereka memiliki suatu jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (Cobb dalam Moreno, 2004; 29)

Scott (2007; 34) menguatkan pendapat Cobb dengan menyatakan dukungan sosial merupakan sebuah konsep yang selalu harus selalu beringan dengan perasaan memiliki. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa rasa memiliki sangat penting bagi kesehatan emosional dan kesejahteraan psikologis.

2. Bentuk Dasar Dukungan Sosial

Cobb (Moreno, 2004), Cassel (Moreno, 2004) dan Cohen & Wills (Ross et al., 1994) menyatakan empat macam tipe dasar dukungan sosial, yaitu :

- a. Dukungan Emosi. Dukungan ini meliputi ekspresi, simpati, perhatian, yang diterima oleh remaja. Sehingga remaja merasa nyaman, didukung, menjadi bagian dan dicintai oleh orang tua.
- b. Dukungan Penghargaan. Terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal-hal yang positif tentang remaja, memberikan rasa percaya diri, setuju dengan ide-ide atau perasaan remaja, perbandingan positif antara remaja tersebut dengan remaja yang lain. Dukungan ini akan menumbuhkan perasaan harga diri, kompeten dan bernilai pada diri remaja.
- c. Dukungan Instrumental. Dukungan ini meliputi dukungan atau bantuan yang langsung diterima oleh remaja. Seperti remaja dibekali uang ataupun remaja dibantu dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya.

- d. Dukungan Informasi. Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, pengarahan, saran umpan balik yang diterima oleh remaja dari orang tua mengenai bagaimana seharusnya remaja tersebut bertindak.

E. Orientasi Masa Depan

1. Pengertian Orientasi Masa Depan

Ciri utama dari pemikiran dan tindakan manusia adalah berorientasi pada kejadian-kejadian dan hasil-hasil yang akan datang. Bandura (Nurmi, 1989) menekankan bahwa kemampuan untuk merencanakan masa depan merupakan salah satu ciri dasar pemikiran manusia. Neiser (1976) mengemukakan antisipasi merupakan fungsi utama skemata, dan menurut Oppenheimer (1978), orientasi masa depan merupakan ciri dan tingkah laku yang bertujuan. Orientasi masa depan diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya.

Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini membantu individu dalam menggambarkan dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nurmi (1989) orientasi masa depan ini berkaitan dengan harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Trommsdorf (1993), mengemukakan orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks yaitu merupakan antisipasi dan evaluasi *future self* dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pada kaitannya dengan kualitas motivasional dan efektif, orientasi masa depan berkaitan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subjektif, termasuk diantaranya adalah kecenderungan-kecenderungan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri. Dinyatakan dengan sikap yang lebih pesimis atau lebih optimis. Aspek motivasional dan efektif dari orientasi masa depan juga

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan
Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhubungan dengan system nilai dan tujuan yang dimiliki individu yang tergambar dalam skemata yang dibentuk mengenai diri dan lingkungannya.

Aspek kognitif dari orientasi masa depan digambarkan dalam struktur antisipasi yang dimiliki individu. Mengantisipasi masa depan, individu dapat menghasilkan gambaran lebih sederhana atau lebih kompleks, lebih luas atau kurang luas, tepat, koheren, atau realistik. Kemudian dapat dilihat besarnya kontrol yang dimiliki individu atas masa depannya lebih disebabkan oleh faktor-faktor di luar diri atau faktor di dalam individu.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan individu, sebelum mengambil keputusan mengenai masa depannya. Trommsdorf (1986) mengemukakan empat hal utama yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan, yaitu :

a. Pengaruh Tuntutan Situasi.

Struktur orientasi masa depan individu tergantung pada representasi kognitif yang dimiliki individu mengenai situasi yang dihadapi saat ini dan yang akan datang. Apabila aktivitas instrumental yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan relatif sedikit, maka orientasi masa depan individu tersebut memiliki struktur yang lebih sederhana. Apabila individu memandang tujuan di masa depan sulit dicapai, maka individu cenderung akan menyusun orientasi terhadap masa depan yang lebih dekat di mana kemungkinan keberhasilannya lebih besar.

Dengan demikian, orientasi masa depan individu dibentuk sebagai pendekatan untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah yang mungkin timbul di masa depan sesuai dengan situasi yang diantisipasi.

b. Kematangan Kognitif

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan dalam berbagai cara, yaitu pada saat mencapai taraf perkembangan formal operasional. Nurmi (1991) menjabarkan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perencanaan orientasi masa depan remaja sebagai berikut : *pertama*, dengan mencapai taraf formal operasional pada remaja awal, individu untuk memformulasikan hipotesa-hipotesa yang tidak sesuai dengan fakta yang dihadapi saat ini dan mengeksplorasi berbagai macam tindakan (Elkind, 1980). Kemampuan formal operasional diharapkan dapat membantu remaja menentukan rencana tujuan masa depannya yang tidak dapat segera remaja capai serta untuk menyusun alternative rencana dalam pemikiran remaja. *Kedua*, dengan mencapai taraf *formal operation* terjadi peningkatan dalam kemampuan untuk mengkonsepkan pemikiran remaja yang terlihat dari peningkatan metakognisi. Kemampuan kognitif sangat penting khususnya dalam situasi di mana individu menemui masalah dalam mencapai tujuan tertentu, sehingga remaja harus mengubah strategi tindakannya. *Ketiga*, pencapaian taraf formal operation membuat remaja mampu mengkonsepsikan pemikiran orang lain dengan baik. Tercapainya taraf formal operation membuat remaja dapat memahami dan merasakan pengaruh lingkungan sosial terhadap usahanya membentuk orientasi masa depan.

c. Pengaruh Social Learning

Selain kematangan kognitif yang berlangsung dalam diri individu, terdapat faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap perkembangan orientasi masa depan. Pengalaman belajar yang dialami dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan kerja berpengaruh terhadap aspek-aspek kognitif, motivasional, dan afeksi dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar yang berbeda diperoleh di lingkungan sosialnya akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masa depan yang berbeda-beda antar individu. Asumsi umum dari teori kognitif *social learning* yaitu orang tua memberikan *reinforcement* positif terhadap anak dan konsisten dalam mensosialisasikan membuat anak mempunyai harapan yang positif terhadap dunianya, percaya terhadap kemampuan sendiri dan optimis (Trommsdorf, 1981).

d. Proses Interaksi

Beberapa penelitian mengenai orientasi masa depan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap individu dengan pembentukan masa depan itu sendiri. Remaja yang diharapkan dapat berhasil dalam kehidupan selanjutnya memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa depan.

2. Proses dalam Orientasi Masa Depan

Agar dapat mengantisipasi masa depan, individu harus membentuk skemata kognitif. Skemata kognitif memberi gambaran tentang diri (*self*) serta lingkungan individu yang diantisipasi di masa depan. Skemata berisikan perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri dan *attributional style*. Berdasarkan skemata, individu membentuk harapan baru yang ingin diwujudkannya di masa depan, juga mengantisipasi kejadian di masa depan dan member makna pribadi bagi masing-masing kejadian. Dengan demikian berarti individu memberikan standar pribadi terhadap keadaan tersebut. sebagai konsekuensinya, minat dan motif menjadi bagian dari keadaan masa depan yang direncanakan tersebut. Selanjutnya berdasarkan skemata yang dihasilkan, individu membentuk harapan-harapan baru yang ingin diwujudkan dalam kehidupannya di masa datang

Berdasarkan teori *Cognitive Psychology* dan *Action Theory* (dalam Nurmi 1989), orientasi masa depan dideskripsikan melalui 3 proses, yaitu :

Halida Farhani, 2014

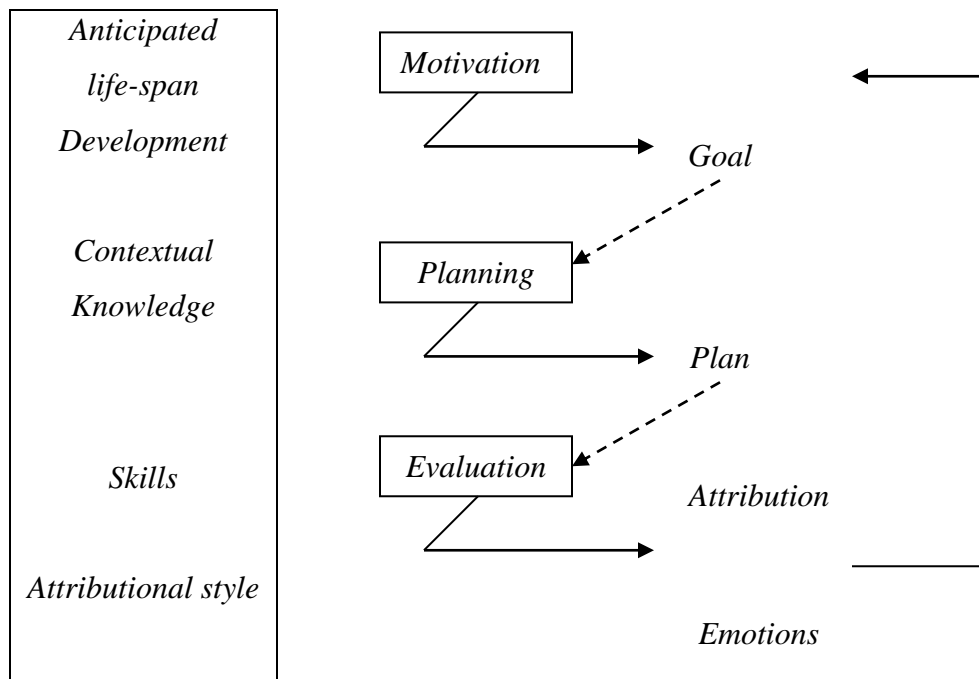
HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. *Motivation* (motivasi), berkaitan dengan apa yang menjadi minat, perhatian, dan tujuan individu di masa depan.
2. *Planning* (perencanaan), berkaitan dengan bagaimana seseorang merencanakan realisasi dari minatnya dalam konteks masa depan.
3. *Evaluation* (evaluasi), individu harus mengevaluasi kemungkinan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat.

Orientasi masa depan juga dapat dikarakteristikan sebagai suatu proses tiga tahap yang berinteraksi dengan skemata mengenai masa depan dan perkembangan diri yang diantisipasi.



Bagan 2.2
Proses Orientasi Masa Depan

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga proses orientasi masadepan berinteraksi dengan skemata yang dimiliki individu mengenai masa depan dan perkembangan individu. Pada awalnya individu membentuk tujuan-tujuannya berdasarkan perbandingan antara motif dan nilai serta pengetahuan yang dimiliki tentang rentang perkembangan sepanjang kehidupan yang diantisipasi.

Setelah individu menentukan tujuan yang ingin dicapai, dibutuhkan aktivitas perencanaan agar tujuan-tujuan tersebut dapat terealisasi dengan terarah. Pengetahuan mengenai konteks masa depan yang diharapkan menjadi landasan bagi perencanaan masa depan. Akhirnya kesempatan-kesempatan untuk merealisasikan tujuan dan rencana-rencana dievaluasi. Dalam proses evaluasi juga terkait pertimbangan mengenai penyebab terwujudnya suatu harapan serta perasaan yang menyertainya.

Pada akhirnya, seluruh proses yang dimulai dari kemampuan individu untuk mengantisipasi kejadian di masa depan, memberi makna tersendiri terhadap kejadian-kejadian di masa depan, melaksanakan rencana yang telah disusun dan melakukan evaluasi, merupakan dasar psikologis bagi orientasi masa depan individu (Nurmi, 1989). Berikut dibahas secara terperinci proses orientasi masa depan.

a. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak laku dalam mencapai tujuan tertentu. Perkembangan motivasi merupakan suatu proses yang meliputi beberapa tahapan. Pada mulanya seseorang menunjukkan minat terhadap satu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang. Minat mendorong individu untuk melakukan eksplorasi atau penjajakan sebelum akhirnya menetapkan tujuan yang ingin dicapai.

Nuttin (dalam Nurmi, 1989) mengungkapkan bahwa sebagian besar motif, minat, tujuan yang dimiliki individu berorientasi ke masa depan. Pada saat keadaan di masa depan menjadi suatu harapan, pengetahuan yang menunjang harapan menjadi besar serta penting bagi perkembangan motivasi untuk orientasi masa depan. Ketika individu telah menetapkan tujuan, motif umum dan penilaian, ketiganya dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki tentang masa depan. Mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dengan motif umum dan penilaian, membuat individu lebih mampu menetapkan minat yang spesifik.

Perkembangan motivasi yang berkaitan dengan orientasi masa depan dapat dijadikan sebagai suatu proses yang kompleks yang melibatkan seluruh sub tahap (Nurmi, 1991). Pertama, munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum individu tersebut atau pemikiran yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Kemudian individu mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru. Selanjutnya individu menentukan tujuan spesifik dan akhirnya individu memutuskan kesiapan untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan.

b. Perencanaan

Proses kedua yang terlibat dalam orientasi masa depan adalah bagaimana individu merencanakan realisasi minat dan tujuan individu walaupun telah memiliki cara-cara untuk mewujudkannya atau memiliki pengetahuan penunjang yang berkaitan dengan tujuan namun perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan (Nurmi, 1989). Dalam *Cognitive Psychology* dan *Action Theory*, perencanaan dikarakteristikan sebagai suatu proses menetapkan sumber tujuan, menyusun rencana dan merealisasikan rencana. Aktivitas perencanaan tujuan dan kejadian di masa depan itu sebagai berikut :

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan
Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, individu membuat gambaran mengenai tujuan yang akan diwujudkan dalam konteks masa depan, dimana tujuan akan direalisasikan. Gambaran didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki individu mengenai konteks masa depan. Gambaran kemudian menjadi pelengkap bagi dua fase perencanaan berikutnya (Nurmi, 1989).

Kedua, individu menyusun suatu perencanaan atau strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam membuat rencana, individu harus membuat langkah-langkah yang akan membimbingnya untuk mencapai tujuan dan kemudian memutuskan langkah yang paling efisien (Nurmi, 1989).

Ketiga, individu melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun. Individu harus melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana tersebut berdasarkan cara yang sistematis. Pengawasan dapat dilakukan dengan membandingkan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks masa depan. Dengan kata lain, individu yang menetapkan langkah mencapai tujuan di masa depan harus melakukan pengawasan sepanjang berlangsungnya rencana tersebut berdasarkan cara yang sistematis jika tidak ada rencana yang harus diubah (Nurmi, 1989).

c. Evaluasi

Setelah individu menetapkan tujuan dan membuat perencanaan untuk mencapai tujuan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kemungkinan pencapaian tujuan tersebut. Proses evaluasi adalah pengenalan terhadap kemungkinan perealisasiannya. *Causal attribution* dan afek mengenai kejadian masa depan membentuk proses ketiga orientasi masa depan. Keduanya terlibat dalam mengevaluasi kemungkinan perealisasi tujuan dan perencanaan orientasi masa depan. *Causal attributions* didasari oleh evaluasi kognitif secara sadar terhadap kesempatan seseorang untuk mengontrol masa depannya, sementara afek memiliki tipe evaluasi yang lebih langsung dan

tidak sadar. *Causal attributions* yang menyangkut masa depan dapat diketahui dari sejauh mana individu yakin dapat mengontrol realisasi dari harapan-harapan mereka yang mengindikasikan *internality*. Afek yang menyangkut masa depan diketahui dari pengharapan individu tentang masa depan dan kemungkinan realisasi dari harapan-harapan mereka di masa depan.

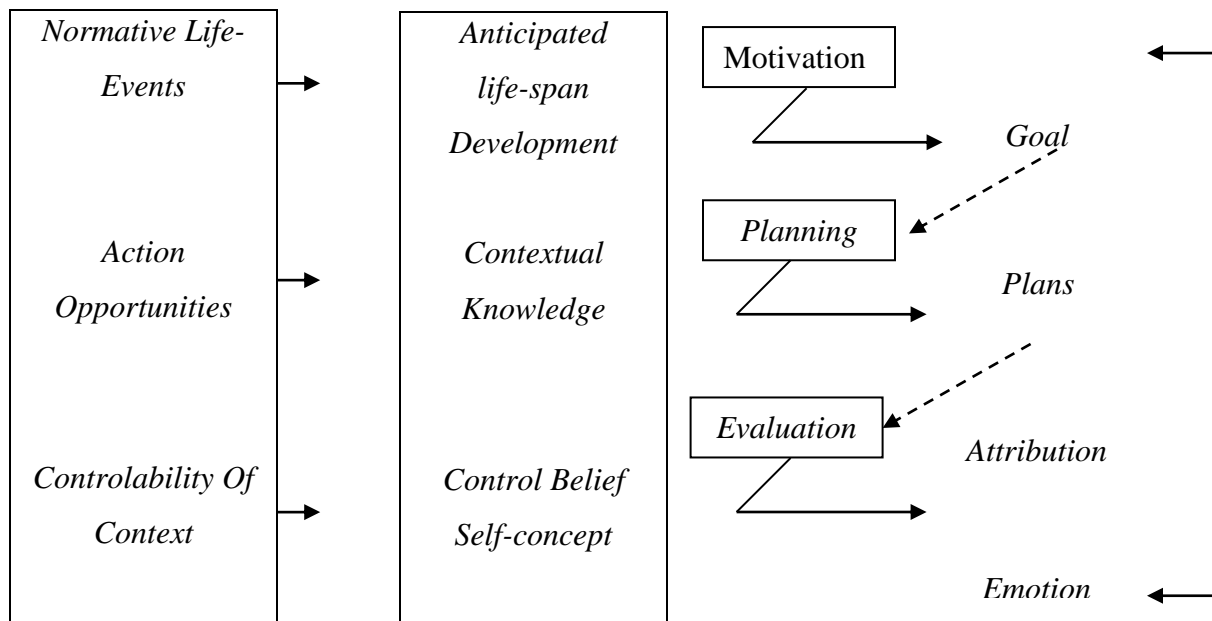
3. Orientasi Masa Depan Remaja

a. Pengertian Orientasi Masa Depan Remaja

Perkembangan motivasi, perencanaan dan evaluasi adalah suatu hal yang kompleks juga merupakan suatu proses yang lama. Tiga aspek yang penting dalam perkembangan orientasi masa depan, yang pertama adalah perkembangan orientasi masa depan berupa harapan normative dan pengetahuan mengenai minat dan rencana di masa depan yang kemudian berkorelasi dengan *causal attribution* dan afeksi (Nurmi,1989). Kedua, minat, perencanaan dan kepercayaan terhadap masa depan dipelajari dalam interaksi sosial dengan orang lain, yaitu orang tua dan teman sebaya berpengaruh pada cara berpikir dan perencanaan remaja. Ketiga, orientasi masa depan juga dipengaruhi oleh faktor psikologis lain seperti perkembangan sosial (Nurmi, 1991).

Perkembangan orientasi masa depan berawal dari *normative life events* yang berhubungan dengan tugas perkembangan dan jadwal mengenai perkembangan tujuan dan minat orientasi masa depan seseorang. Kedua, sepanjang rentang kehidupan berhubungan dengan adanya perubahan dalam kesempatan untuk bertingkah laku dan adanya model sebagai contoh untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang merupakan suatu dasar yang menentukan perencanaan dan strategi orientasi masa depan. Kemudian standar dan hal-hal yang diutamakan untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik adalah suatu hal yang mendasar dalam proses evaluasi.

Perkembangan orientasi masa depan adalah pada remaja tersaji pada bagan 2.2 berikut :



Bagan 2.3
Perkembangan Orientasi Masa Depan

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tugas perkembangan, pemikiran dan perencanaan terhadap masa depan ini merupakan hal yang penting bagi remaja dengan alasan (Nurmi, 1991), yaitu :

- 1) Remaja akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang dibentuk oleh orang tua, teman sebaya, serta guru mengenai harapan di masa depan, khususnya penekanan pentingnya memikirkan masa depan.
- 2) Keputusan remaja mengenai orientasi masa depan seperti kaitannya dengan karir, cara hidup dan kehidupan berkeluarga akan mempengaruhi kehidupan di masa dewasa.
- 3) Cara remaja melihat masa depan, memasuki peranan penting dalam format identitas yang seringkali didefinisikan dalam pengeksploasian dan komitmennya mengenai minatnya di masa depan.

Tujuan dan harapan remaja terhadap orientasi masa depan berkaitan dengan tugas perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Remaja lebih dulu tertarik pada tugas perkembangan remaja akhir (misalnya pendidikan lanjutan) daripada tugas perkembangan dewasa awal (misalnya pekerjaan, keluarga, dan keyakinan masa depan). Hasil juga memperlihatkan orientasi masa depan remaja mencerminkan *cultural prototype* dari perkembangan sepanjang rentang kehidupan yang diantisipasi : remaja pertama-tama mengharapkan untuk menyelesaikan pendidikannya kemudian bekerja dan yang ketiga menikah dan membangun dasar material untuk kehidupan selanjutnya.

b. Interaksi Faktor Lingkungan dan Faktor Dalam Diri Terhadap Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan terbentuk sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. (Nurmi, 1989) mengungkapkan dua faktor utama yang mempengaruhi orientasi masa depan yaitu faktor individu dan faktor kontekstual.

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Faktor Individual

Orientasi masa depan merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam system kognisi individu. Menurut Nurmi (1991), faktor-faktor psikologis individu mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan. Peningkatan kemampuan kognitif mempengaruhi kemampuan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana, dan mencari jalan yang paling efektif untuk mencapai tujuan ataupun mencari alternatif lain jika perencanaan tersebut mengalami perubahan.

2) Faktor Konstektual

Individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Segala sesuatu yang diterima individu dari lingkungan akan mempengaruhi pengetahuan individu dan pandangan individu mengenai masa depannya. Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan sosialisasi individu juga berkembang. Individu harus mampu berhubungan baik selain dengan anggota keluarga yakni dengan teman sebaya, guru, lingkungan tempat tinggal dan media massa. Kesempatan yang diberikan oleh lingkungan akan mempengaruhi wawasan pengetahuan individu yang berperan dalam perkembangan orientasi masa depan remaja. Menurut Trommsdorf (dalam Nurmi, 1991) terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap individu dengan pembentukan orientasi masa depan. Remaja yang diharapkan untuk berhasil dalam kehidupan selanjutnya (baik oleh orang tua maupun guru) memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa depan.

4. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan

Remaja akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang dibentuk oleh orang tua, teman sebaya, serta guru mengenai harapan di masa depan, khususnya penekanan pentingnya memikirkan masa depan (Nurmi, 1991).

Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor psikologis seperti perkembangan sosial (Nurmi, 1991). Salah satu faktor perkembangan sosial pada remaja adalah bagaimana remaja mempersepsikan dukungan sosial dari orang tua terhadap dirinya. Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sosok orang tua digantikan oleh sosok pengasuh di panti asuhan.

Dreher dan Oerter (Nurmi, 1991) mengemukakan remaja menganggap dukungan dari orang tua sangat berguna dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan. Dukungan orang tua meningkatkan aktivitas perencanaan remaja dalam area pendidikan dan pekerjaan (Nurmi, 1987; Trommsdorff et.al., 1978) (Nurmi, 1991) dan meningkatkan rasa optimis untuk menghadapi masa depan (Nurmi, 1989, Pulkkinen, 1984, Trommsdorff et.al., 1978) (Nurmi, 1991). Remaja yang merasakan dukungan serta kasih sayang dari orang tua akan dapat mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan, yakin akan keberhasilan yang akan diraih di masa depan dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan di masa depan dibandingkan dengan remaja yang kurang mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari orang tua (Stapf et.al., 1972) (Nurmi 1991).

Interaksi antara orang tua dan anak sangat diharapkan mempengaruhi orientasi masa depan remaja yaitu dengan menerapkan sadar norma, orang tua dapat mempengaruhi minat, nilai-nilai, serta tujuan anak. Orang tua dijadikan model untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang berbeda dan dukungan orang tua merupakan dasar bagi diri remaja dan sikap optimis dalam menghadapi masa depan (Nurmi, 1991).

Individu yang memiliki rasa kepuasan terhadap dukungan yang tinggi akan lebih optimis terhadap gambaran hidup dan akan memiliki harapan terhadap masa depannya dibandingkan dengan individu yang menerima dukungan yang rendah.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Individu dengan dukungan yang rendah cenderung memiliki ketidakpuasan terhadap kehidupan dan mendapatkan kesulitan dalam melakukan atau berusaha menyelesaikan masalah dengan pemecahan yang tepat (Vaux, 1988).

Pada penelitian, dukungan dalam hal mempersiapkan diri menghadapi masa depan, tidak berasal dari orang tua kandung dan lingkungan rumah sendiri, melainkan dukungan dari orang tua asuh serta penghuni dan orang-orang di lingkungan Panti Asuhan Tambatan Hati. Dukungan sosial mulai dimaknakan dan dirasakan remaja sejak remaja memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan Tambatan Hati. Adanya orang tua asuh serta teman sebaya di lingkungan Panti yang memberikan dukungan, menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Dukungan yang dipersepsikan positif oleh remaja, dapat mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan. Sedangkan persepsi remaja yang negatif terhadap dukungan yang diberikan, akan menyebabkan remaja tidak mengetahui dengan jelas kemana arah masa depannya.

F. Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan suatu tahapan dalam kehidupan manusia memiliki peranan yang penting dalam menentukan masa depan seseorang. Pada masa remaja segala hal berubah secara drastic baik dari segi fisik, psikis, nilai dan minat. Tugas-tugas perkembangan pun harus diselesaikan individu dalam masa remaja ini. Tugas perkembangan tersebut merupakan suatu proses untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depannya. Dengan demikian, remaja sudah dituntut untuk belajar merencanakan dan berpikir jauh ke depan. Remaja sudah harus memikirkan orientasi masa depan.

Perkembangan kemampuan kognitif remaja yang berada pada tahap *formal operation* mendukung pemikirannya akan orientasi masa depan. Remaja telah dapat mengantisipasi kejadian-kejadian dan memikirkan semua konsekuensi pada

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masa depan. Remaja membuat hipotesis yang sesuai dan tidak sesuai dengan fakta yang ada sehingga dapat melakukan eksplorasi mengenai kemungkinan tindakan yang akan diambilnya.

Orientasi masa depan remaja pada umumnya berkaitan dengan bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Orientasi masa depan di bidang pendidikan adalah orientasi yang pertama dipikirkan oleh remaja pada umumnya tidak terlepas dari apakah remaja akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak. Orientasi masa depan pendidikan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran remaja yang tinggal di Panti Asuhan Tambatan Hati Bandung mengenai minat, tujuan, perencanaan dan evaluasi mengenai pendidikan yang akan dijalannya.

Orientasi masa depan bidang pendidikan berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yakni mempersiapkan karir ekonomi. Hurlock (1994) mengemukakan minat remaja terhadap pekerjaan mempengaruhi minat remaja terhadap pendidikan. Apabila remaja mengharapkan pekerjaan yang layak, yang menuntut pendidikan yang tinggi, maka pendidikan akan dianggap sangat penting dan menjadi batu loncatan untuk mereka. Di sisi lain, menentukan masa depan di bidang pendidikan adalah hal yang sulit diperkirakan, karena orientasi masa depan pendidikan merupakan hal yang sangat kompleks dan hampir selalu berhubungan dengan pihak lain dalam proses pembentukannya. Pada penelitian terjadi pada remaja-remaja yang tinggal di panti asuhan yang mana seluruh kebutuhan remaja baik kebutuhan moral maupun kebutuhan finansial belum tentu terpenuhi. Remaja mempunyai karakteristik di ambang transisi dan memiliki emosi yang belum stabil yang membuat remaja masih membutuhkan bimbingan dan arahan. Remaja membutuhkan masukan, nasehat, arahan, perhatian serta *feedback* dalam upaya berorientasi kepada masa depan pendidikannya.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada prosesnya, orientasi masa depan bidang pendidikan terbentuk dari hasil interaksi remaja dengan lingkungan sekitarnya. Segala sesuatu yang diterima remaja dari lingkungan akan terkait dengan pengetahuan dan pandangan remaja terhadap masa depan pendidikan. Remaja dapat memperoleh informasi mengenai pendidikan dari orang tua. Untuk remaja yang tinggal di panti asuhan, orang tua asuh merupakan konteks kehidupan dan sumber informasi yang paling penting selama masa remaja, karena orang tua asuh merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja yang tinggal di panti asuhan.

Orang tua asuh dapat mengarahkan minat, nilai dan tujuan pada diri remaja, sehingga hal ini kemudian akan menjadi dasar bagi remaja berkaitan dengan orientasi masa depannya. Dukungan sosial adalah pemaknaan remaja akan adanya atau tersedianya orang yang dapat diandalkan, yang memberikan rasa aman, nyaman, memperhatikan dan menganggap keberadaan anak cukup berarti dan mencintai saat diperlukan ataupun dalam mengatasi tantangan, stress dan penderitaan.

Dukungan sosial orang terdiri dari lima bentuk, yaitu : *emotional*, *esteem*, *instrumental*, *informational*, dan *network support* (Cohen & McKay, 1884; Cutrona & Russel, 1990; House, 1984; Schaefer, Coyne, & Lazarus, 1981; Wills, 1984, dalam Sarafino, 1994).

Semua dukungan sosial sangat dibutuhkan remaja. Dari berbagai tipe dukungan yang diberikan, mana yang akan sangat dibutuhkan remaja tergantung situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Dukungan dari orang tua akan dimaknakan oleh remaja sehingga dalam diri remaja akan terbentuk skemata kognitif. Skemata kognitif kemudian akan berfungsi agar remaja mampu membentuk harapan baru yang ingin diwujudkan di masa depan. Skemata kognitif merupakan gambaran yang dimiliki remaja mengenai diri dan lingkungan.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Remaja yang memaknakan orang-orang di sekitarnya dapat memberikan penghargaan dan perhatian akan mempunyai persepsi yang baik terhadap dukungan sosial, dan akan meningkatkan motivasi remaja. Remaja akan memaknakan bahwa semua harapannya sangat mungkin untuk diwujudkan. Kemudian menjadikan perencanaan remaja semakin matang dan akhirnya memiliki evaluasi yang positif, sehingga membuatnya optimis terhadap masa depannya dalam bidang pendidikan.

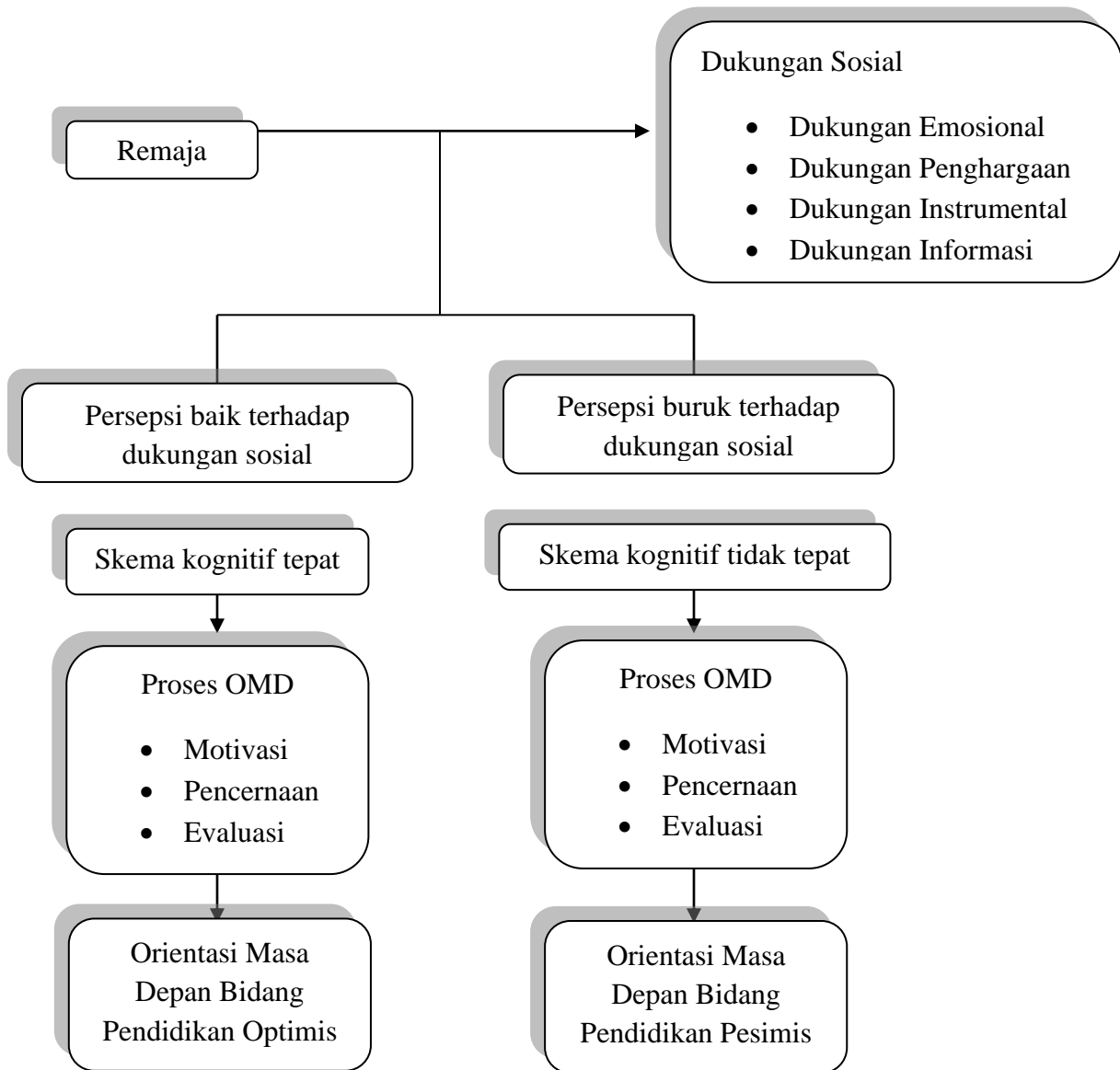
Bagi remaja yang memiliki persepsi buruk terhadap dukungan yang diterima akan membentuk skemata yang tidak tepat. Remaja akan memiliki motivasi yang rendah karena memaknakan semua keinginannya akan sulit untuk diwujudkan. Akhirnya remaja pesimis terhadap masa depannya.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 2.4

Skema Kerangka Berpikir

Halida Farhani, 2014

HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak asuh tentang dukungan sosial pendidikan terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja Panti Asuhan Tambatan Hati.

Halida Farhani, 2014

**HUBUNGAN PERSEPSI ANAK ASUH TENTANG DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PENDIDIKAN**

(Studi Korelasional terhadap Remaja Usia Sekolah Menengah yang Berada di Panti Asuhan Tambatan Hati)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu